

Pendidik dalam Perspektif Hadis dari Kata Al Tarbiyah (Suatu Kajian Takhrij Hadis)

Syamsul Rizal*

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.100, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru

syamsul@diniyah.ac.id

Trimono

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.100, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru

trimono@diniyah.ac.id

Article History:

Received:

14/05/2025

Revised:

19/05/2023

Accepted:

27/05/2025

Published:

04/06/2025

[https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah. v3i1.1588](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v3i1.1588)

Corresponding Author: syamsul@diniyah.ac.id

Abstract

This study aims to examine the concept of educators in the perspective of Hadith with a focus on the word al-tarbiyah. Qualitative approach is used in this study with the method of literature review and content analysis. Hadith as one of the sources of Islamic teachings provides comprehensive guidance regarding the role and responsibilities of educators. The word al-tarbiyah which is often mentioned in the Hadith has a deep meaning, including moral education, ethics, and character development. This study found that Hadith encourages educators to not only teach science, but also shape the personality and character of learners in accordance with Islamic values. Thus, educators in the perspective of Hadith have a broad responsibility, covering academic, moral, and spiritual aspects.

Keywords: Educator, Hadith Perspective, Al Tarbiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidik dalam perspektif hadits dengan fokus pada kata *al-tarbiyah*. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode kajian pustaka dan analisis konten. Hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam memberikan panduan yang komprehensif terkait peran dan tanggung jawab pendidik. Kata *al-tarbiyah* yang sering disebut dalam hadits memiliki makna yang dalam, mencakup pendidikan moral, etika, dan pengembangan karakter. Penelitian ini menemukan bahwa hadits mendorong pendidik untuk tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidik dalam perspektif hadits memiliki tanggung jawab yang luas, mencakup aspek akademis, moral, dan spiritual.

Keyword: Pendidik, Perspektif Hadits, Al Tarbiyah

A. Pendahuluan

Sejak dulu hingga sekarang, pendidikan terus memainkan peranan penting dan sering terpengaruh oleh berbagai kepentingan serta kebijakan politik yang berbeda. Pendidikan membantu seseorang berkembang menjadi individu yang berintegritas, bermoral, berkomitmen pada kebenaran, dan meningkatkan martabat manusia.¹

Pendidik memegang peranan krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Guru bertugas membina aspek spiritual, intelektual, moral, estetika, dan fisik peserta didik agar mereka mampu menjalankan peran kemanusiaannya sebagai khalifah di bumi dan hamba Allah sesuai ajaran Islam.²

Allah ﷺ adalah pendidik pertama umat manusia, yang menginginkan manusia menjadi baik dan bahagia di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ diutus untuk mengajarkan petunjuk Allah agar manusia memiliki akhlak dan ilmu yang baik. Sebagai pendidik, Allah ﷺ memiliki sifat-sifat mulia yang terangkum dalam Asma' al-Husna.³

Nabi Muhammad ﷺ yang diutus oleh Allah memiliki peran untuk mengarahkan segala hal terkait iman, ibadah, dan muamalah melalui pendidikan. Dengan contoh-contoh perilaku nyata, Nabi berhasil mengajarkan ajarannya yang diterima oleh para sahabat. Rasulullah adalah pendidik berpengalaman yang mampu berkoordinasi dengan baik pada tiap orang sesuai dengan kesanggupannya.⁴

Peran pendidik tidak hanya berlaku di lingkungan pendidikan formal, tetapi juga meluas ke ranah informal dan nonformal. Saat terjadi kemerosotan moral di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda yang masih menjalani pendidikan formal, lembaga pendidikan dan para guru kerap menjadi pihak yang disalahkan. Guru pun menjadi fokus perhatian dan dievaluasi secara kritis, baik dalam hal pengelolaan pengetahuan, metode pengajaran, cara berkomunikasi, maupun perilaku mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka dan analisis konten untuk mengeksplorasi konsep pendidik dalam perspektif hadits, terutama yang berkaitan dengan kata al-tarbiyah. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan teks hadits.⁵ Analisis konten dilakukan dengan menilai makna al-tarbiyah dalam hadits, megkodefikasi teks yang relevan, mengelompokkan hasil kodefikasi ke dalam kategori yang lebih luas, dan menginterpretasikan data untuk memahami peran dan tanggung jawab pendidik menurut hadits.⁶ Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan.

¹ Zulianti Nisa Sahira AKSEL G, 'Perbedaan Pendidikan Pada Zaman Dulu Dengan Pendidikan Di Era Sekarang', IAINU TUBAN (2021), diakses tanggal 13 November 2024

² Bahaking Rama, 'Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10.1 (2007), pp. 15–33

³ Zulkifli Agus, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali', *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3.2 (2018), pp. 21–38

⁴ Ahmad Suryadi, Arifuddin Ahmad, and Erwin Hafid, 'Pendidik Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'iy)', *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4.1 (2023), hlm. 51–63

⁵ Malik, I. (2024). Eksplorasi Pendidikan Islam dan Kekayaan Sejarah Maroko. *PPI Maroko*.

⁶ Bayu, D. (2024). *Pendidikan Agama Islam di Negara Indonesia dan Maroko*. *Kompasiana*

C. Pembahasan

1. Pengertian Pendidik

Secara etimologis, istilah yang digunakan untuk menyebut guru dalam bahasa Arab antara lain *ustaz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, *mu'addib*, dan *mursyid*. Dalam pendidikan Islam, istilah yang umum dipakai untuk guru adalah *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Istilah *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang mengandung makna membimbing atau merawat. Sementara itu, *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama*, *yu'allimu*, *ta'liman* yang berarti mengajarkan atau melatih, dan *mu'addib* berasal dari *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang juga mengandung arti melatih atau mendidik.⁷

Ketiga istilah tersebut memiliki kaitan erat dengan Tuhan, manusia, masyarakat, serta lingkungan mereka. Menurut M. Quraish Shihab, kata *'alima-ya'lamu* dan *'allama-yu'allimu* yang menjadi dasar terbentuknya istilah *al-mu'allim* berasal dari akar kata *al-'ilm*, yang berarti memperoleh pemahaman secara nyata dan jelas. Dalam bahasa Arab, kata-kata yang dibentuk dari huruf *'ain*, *lam*, dan *mim* menggambarkan makna yang sangat terang dan pasti, tanpa keraguan. Allah disebut *'Alim* karena pengetahuan-Nya yang sempurna dan mencakup segala sesuatu, bahkan hal-hal yang paling kecil sekalipun.

Ketiga istilah tersebut berkaitan dengan Allah ﷺ, manusia, masyarakat, dan lingkungan mereka. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *'alima-ya'lamu* dan *'allama-yu'allimu* yang membentuk ungkapan *al-mu'allim* berasal dari akar kata *al-'ilm*, dengan makna mencapai sesuatu secara nyata dan jelas. Dalam bahasa Arab, kata yang terdiri dari huruf *'ain*, *lam*, *mim* digunakan untuk menggambarkan sesuatu dengan sangat jelas tanpa keraguan. Allah ﷺ disebut *'Alim* karena pengetahuan-Nya yang sangat jelas mencakup segala hal, bahkan yang sekecil apapun.⁸

Terkait istilah *al-mu'allim* atau *al-ta'lim*, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa secara etimologis istilah tersebut berarti proses belajar, yaitu pemindahan pengetahuan dari seseorang yang sudah mengetahui kepada orang yang belum mengetahui. *Al-ta'lim* dipahami sebagai kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik. Dengan demikian, *al-mu'allim* merujuk pada individu yang menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan.⁹

Istilah *al-mu'allim* juga terdapat dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Baqarah (2): 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتَلَوَّا عَلَيْكُمْ وَيُزَكِّيْكُمْ تَعْلَمُونَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُنُوا

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat

⁷ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2005), hlm. 136.

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera hlm, 2002). Vol. 1, h. 32-33

⁹ Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 62.

Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”¹⁰

Istilah *al-murabbi* atau *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang juga digunakan untuk menyebut Allah sebagai *Rabb al-'alamin*. Istilah ini kerap digunakan dalam konteks yang menitikberatkan pada aspek pemeliharaan dan pengembangan, baik secara fisik maupun spiritual. Perhatian terhadap hal ini tampak dalam proses mendidik anak, di mana orang tua berupaya memberikan yang terbaik agar anak-anak mereka tumbuh dengan tubuh yang sehat dan memiliki akhlak yang baik.¹¹

Kata yang diistilahkan “*Rabba*” yang merupakan dasar dari istilah *Al-murabbi* atau *tarbiyah*, disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an dalam surat QS. Al-Isra' (17): 24:

صَغِيرًا رَبَّيْنِي كَمَا أَرْحَمْهُمَا رَبٌّ وَقُلْ الرَّحْمَةُ مِنَ الدُّلُّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.¹²

Dalam konteks ini, istilah tersebut menyoroti pentingnya pemeliharaan aspek fisik dan spiritual. Hal ini tercermin dari perhatian orang tua dalam mendidik anak, di mana mereka berupaya memberikan pengasuhan terbaik agar anak-anak dapat tumbuh dengan tubuh yang sehat serta memiliki karakter yang baik.

Sementara itu, secara terminologis, pendidik diartikan sebagai siapa pun yang secara sadar memberikan pengaruh kepada orang lain dengan tujuan membantu mereka mencapai kedewasaan. Ini mencakup individu yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan, yaitu orang dewasa yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik.¹³ Pendidik terdiri dari;

1. Orang tua/wali; dan
2. Orang lain yang lebih dewasa bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

Karena itu, sifat-sifat Tuhan yang dapat dipahami oleh manusia—seperti kasih sayang, kelembutan, dan perlindungan—sebaiknya dijadikan pedoman dalam merancang proses pendidikan yang lebih ideal. Dalam hal ini, hadis memegang peranan penting. Orang tua disebut sebagai pendidik alami karena, disebabkan oleh keterbatasan waktu, kemampuan, atau faktor lainnya, mereka sering menyerahkan sebagian tanggung jawab mendidik kepada pihak lain yang dianggap layak dan mampu menjalankan peran tersebut.¹⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah individu yang berperan dalam perkembangan spiritual dan pertumbuhan fisik peserta didik agar mereka dapat menjalankan tugas sebagai hamba atau khalifah di bumi sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik tidak

¹⁰ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Apollo, 2018), hlm. 5

¹¹ Amayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. Ke- 6, hlm.56

¹² Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 348

¹³ Mulyasa. E, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), Cet. VII,hlm. 48

¹⁴ Suryadi, Ahmad, and Hafid.

hanya terbatas pada mereka yang mengajar di lembaga pendidikan, tetapi mencakup semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan mulai dari kelahiran hingga meninggal.¹⁵

Orang tua memegang tanggung jawab utama dalam mendidik dan membentuk perkembangan anak, karena mereka memiliki hubungan biologis langsung dan berkewajiban terhadap masa depan anak-anaknya. Oleh sebab itu, berbagai istilah yang telah disebutkan sebelumnya disatukan dalam satu sebutan, yaitu 'pendidik', karena semuanya mengacu pada individu yang berperan dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.¹⁶

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan keseluruhan potensi peserta didik, yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Ketiga potensi ini harus dikembangkan secara seimbang dan optimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁷

Dengan kata lain, secara fungsional, pendidik adalah individu yang menjalankan peran dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, pelatihan, dan pengalaman. Peran ini dapat dijalankan oleh siapa saja dan di berbagai tempat. Pendidik juga mencakup orang yang membimbing, memberi nasihat, menetapkan norma, serta membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan, guna membentuk kepribadiannya secara utuh, baik melalui proses pembelajaran informal, formal, maupun nonformal. Seluruh proses ini tidak dapat dipisahkan dari peran Allah sebagai pendidik utama manusia melalui wahyu-Nya yang menjadi petunjuk dan pedoman hidup.¹⁸

2. Kedudukan Pendidik

Pendidik memegang peran yang sangat urgent dalam pembinaan anak-anak, karena dalam pandangan Islam, orang yang berpengetahuan ditempatkan pada posisi yang mulia dan sangat dihormati. Perkembangan dan pelestarian Islam bergantung pada keberadaan individu yang memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kedudukan seorang pendidik diantaranya:

- a. Sebagai orang tua/Wali
- b. dan sebagai penerus risalah ajaran Nabi.

Pendidik dianggap sebagai ayah spiritual bagi para pelajar, karena ia memberi nutrisi bagi jiwa melalui ilmu pengetahuan, membentuk akhlak yang luhur, dan memperbaiki perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, pendidik menempati posisi yang mulia dalam Islam. Al-Ghazali mengutip sejumlah hadits Nabi ﷺ yang menekankan keutamaan seorang pendidik. Ia juga mencatat pandangan para ulama yang menggambarkan pendidik sebagai cahaya (siraj) abadi yang menerangi lingkungan sekitarnya dengan ilmu yang dimilikinya.¹⁹

Islam memberikan derajat yang sangat tinggi kepada pendidik, karena tanpa pendidik, pendidikan tidak dapat berhasil. Seorang ustadz, presiden, profesor, doktor, polisi,

¹⁵ Sri Juwita and Maslani Maslani, 'Konsep Pendidik Dalam Perspektif Hadits Nabi', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4.01 (2023), pp. 01–21, doi:10.52593/pdg.04.1.01.

¹⁶ Ragib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an* (Dar al-Qalam, 2009).

¹⁷ Juwita and Maslani.

¹⁸ Suryadi, Ahmad, and Hafid.

¹⁹ Abu Hamid, Muhammad Al-ghazali Imam, and Abd Hamid, 'Www.Ejournal.an-Nadwah.Ac.Id Page | 12', 12.Juni (2022), pp. 12–26.

dan lain-lain tidak akan ada tanpa bantuan seorang pendidik. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang sempurna dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.²⁰

3. Sifat-sifat Pendidik

Sebagai pendidik, Rasulullah ﷺ memiliki sifat-sifat mulia, sehingga para muridnya bisa menyebarkan dan mengamalkan sifat-sifat tersebut. Seorang pendidik idealnya memiliki sifat-sifat mulia tersebut, antara lain sebagai berikut:²¹

- a. Kejujuran adalah kunci kesuksesan seorang pendidik baik di dunia maupun akhirat. Berbohong kepada peserta didik bisa menghambat proses belajar dan menghilangkan kepercayaan mereka. Efek negatif dari ketidakjujuran tidak hanya berdampak pada pelakunya, tetapi juga bisa merambat luas ke masyarakat.
- b. Mempunyai sifat penyayang.
- c. Zuhud adalah kualitas luar biasa yang dapat menjadi perhiasan indah bagi pemiliknya. Rasulullah ﷺ mengajarkan kita untuk menjalani kehidupan zuhud untuk mendapatkan kasih sayang sesama manusia, dalam konteks ini yaitu kasih sayang guru kepada murid dan murid kepada guru. Dengan kualitas ini, seseorang juga bisa mendapatkan cinta dari Allah ﷺ.
- d. Seorang guru yang pemaaf, yang mengelola banyak siswa dengan beragam kepribadian, mungkin mendapati siswa memiliki sikap dan perilaku atau mengalami perlakuan yang kurang baik. Dalam situasi seperti ini, guru harus bisa mengendalikan diri dan mengatasi amarah terhadap siswa yang kurang sopan. Menahan kemarahan dapat berubah menjadi dendam, yang bisa berdampak sangat buruk, sehingga guru mungkin enggan berurusan dengan siswa tersebut. Namun, guru tetap perlu berusaha mencintai dan membimbing siswa dengan kasih sayang, seperti halnya kepada anaknya sendiri.²²

Hal yang sama diungkapkan Oleh Al-Abrasyi yang mana merupakan salah seorang ahli pendidikan modern mengatakan bahwa yang menjadi kode etik pendidik yaitu mempunyai sifat zuhud dan hati yang bersih, ikhlas dalam menjalankan perannya, pemaaf, mengetahui bakat dan karakter anak serta menempatkan diri sebagai seorang bapak.²³

Berbeda dengan Ibnu Sina yang memaparkan kode etik dari seorang pendidik yaitu harus mempunyai sifat tenang, tidak bermuka masam, tidak mengejek, dan sopan santun.²⁴

a. Tugas Pendidik

Dalam perspektif hadits, pendidik memiliki tugas yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Berikut adalah beberapa tugas pendidik menurut hadits, beserta referensinya:

- a. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hadits Rasulullah ﷺ mengatakan: "*Barangsiaapa yang berjalan untuk*

²⁰ Suryadi, Ahmad, and Hafid.

²¹ Ibid, Suryadi, Ahmad, and Hafid.

²² Jurnal Pendidikan Sosial, ‘Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora Volume 2 Nomor 4 (2023) 13238’, 2.4 (2023), pp. 13238–43.

²³ Juwita and Maslani.

²⁴ Ibid

menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).²⁵

Hadits ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dan peran pendidik dalam menyebarkan ilmu untuk kebaikan umat.

b. Membentuk Akhlak dan Karakter

Selain mengajarkan ilmu, pendidik juga bertanggung jawab dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Hadits menyebutkan: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).²⁶

Pendidik diharapkan dapat menjadi teladan dalam perilaku dan etika, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan akhlak yang mulia.

c. Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan

Hadits juga menekankan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).²⁷

Pendidik bertugas untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang benar agar peserta didik tumbuh dengan keimanan yang kuat.

d. Menjadi Teladan yang Baik

Seorang pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Hadits menyebutkan: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)²⁸

Ini menunjukkan bahwa pendidik harus memiliki integritas dan keteladanan dalam setiap aspek kehidupan.

Menurut pandangan al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷺ. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁹

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan (gu dan ru) yang berarti "digugu dan ditiru". Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (di ikuti) karena guru mempunyai kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.³⁰

Ramayulis menggambarkan pekerjaan pendidik sebagai warasat al-anbiya (pewaris Nabi). Pada dasarnya, mereka melakukan pekerjaan rahmat li al-alamin, yang mengajak orang untuk mengikuti hukum Allah dan mematuhinya untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Pendidik harus bertitik tolak pada *amar ma'ruf nahi 'anil mungkar*, menjadikan

²⁵ Muslim, I. A. (2020). *Sahih Muslim*. Riyadh: Darussalam

²⁶ Ahmad, I. (2019). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Al-Risalah Publishers

²⁷ Bukhari, M. I., & Muslim, A. H. (2021). *Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim*. Riyadh: Darussalam

²⁸ Bukhari, M. I. (2020). *Sahih Al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam

²⁹ Moh. Asnawi, 'Kedudukan Dan Tugas, Oleh. Moh. Asnawi', *Kedudukan Dan Tugas Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*, 23.2 (2012), pp. 36–52.

³⁰ Ibid

prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan untuk menyebarkan misi iman, Islam, dan ihsan. Mereka harus mengembangkan kekuatan individualitas, sosial, dan moral untuk melaksanakan tugas ini. Muh. Uzer Usman mengatakan bahwa tanggung jawab guru (pendidik) sebagai profesi mencakup mengajar, mengajar, dan melatih. Mengajar berati meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berati mengembangkan keterampilan siswa.³¹

4. At-Tarbiyah sebagai konsep pendidikan

Term tarbiyah merupakan salah satu bentuk istilah yang digunakan untuk menyebut pendidikan. Bahkan kata ini telah menjadi istilah baku dan populer dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Walaupun dalam Al-Qur'an tidak ditemukan secara jelas yang menyebutkan *al-tarbiyah*. Meskipun demikian asal-usul "genetikanya" makna al-tarbiyah dapat kita temukan dalam Al-Qur'an.³²

Al-Tarbiyah Istilah ini termasuk istilah yang paling popular, karena istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan oleh para ahli pendidikan. Kata al-tarbiyah yang berasal dari kata rabb ini menurut al-Raghib alasfahaniy adalah menumbuhkan/membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna.³³

Dalam al-Qur'an dan terjemahannya, terbitan departemen Agama tahun 1982 dinyatakan bahwa kata Rabbaniy berarti orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, kata Rabbaniy adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna dan mendalam, kemudian terpanggil dengan kesadarannya sendiri untuk mngontribusikan ilmunya itu untuk diajarkan kepada orang lain. Rabbaniy adalah seorang pendidik sejati dan *volunteer*.³⁴

Terdapat beberapa pandangan mengenai pengertian pendidikan, seperti yang lazim digunakan dalam praktik pendidikan. Dalam hubungan ini dijumpai berbagai rumusan yang berbeda-beda. Ahmad D Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama pendidikan, yaitu:

- a) Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar.
- b) Ada pendidik, pembimbing atau penolong.
- c) Ada yang dididik, atau si terdidik.
- d) Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut.
- e) Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.³⁵

Menurut Ahmad Tafsir definisi tersebut dinilai sebagai definisi yang belum mencakup semua yang dikenal sebagai pendidikan. Definisi tersebut cukup memadai bila pendidikan dibatasi hanya pada pengaruh seseorang kepada orang lain, dengan sengaja (sadar).

³¹ *Ibid*

³² <https://www.sekolahathirah.sch.id/read-ODr6hC.html>

³³ Desti Widiani, 'Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), pp. 185–96, doi:10.15548/mrb.vii2.321.

³⁴ *Ibid*

³⁵ Nur'aini et al, "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam," *Inovatif* 6, no. 1 (2020): 88–104, <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/138>

Pendidikan oleh diri sendiri dan oleh lingkungan, nampak belum mencakup ke dalam batasan pendidikan dalam pandangan A.D. Marimba tersebut.³⁶

5. At-tarbiyah dalam pendidikan Islam

Al-Tarbiyah Dalam bahasa Arab, pendidikan diartikan sebagai tarbiyah untuk arti pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh para pakar ilmu pendidikan seperti Ahmad Fuad Al-Ahwanî, Ali Khalîl Abu Al-'Ainain, Muhammad Athiyah Al-Abraisy dan Muhammad Munir Mursyi. Sementara itu menurut Muhammad Al-Abraisy istilah *al-tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam dari pada *al-ta'lim*. Keduanya memiliki perbedaan mendasar di mana tarbiyah berarti mendidik, sedangkan *ta'lim* berarti mengajar. Istilah *Al-tarbiyah* berasal dari kata "rabb" yang memiliki arti mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan berbagai cara agar dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan sempurna di masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan mencakup pendidikan akal, kewarganegaraan, jasmaniyah, akhlak dan kemasyarakatan. Uraian secara sistematik lafaz *al-tarbiyah* yang dianggap berasal dari tiga kata tersebut antara lain: "*Rabba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh" Rabiya-yarbu berarti menjadi besar, Rabiya-yarbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menurut, menjaga dan memelihara". maka asal *al-tarbiyah* berarti menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Sementara *al-ta'lim* hanya merupakan bagian dari sarana pendidikan yang bermacam-macam ini.³⁷

6. Kata Tarbiyah dalam Hadits

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ؛ كُوْنُوا رَبَّانِيْنَ حُلْمَاءَ فَقُهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبُّ أَنِي الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارٍ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارٍ

(رواه البخاري)

Artinya: "Dari Ibnu Abbas RA berkata: bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh dan berilmu pengetahuan. Dan disebut pendidikan apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi. (HR. Bukhari)

Penjelasan dari hadits di atas: Kata yang menunjukkan bahwa hadits tersebut berkaitan dengan *at-tarbiyah* yaitu *rabbaniyyina*, rabbani, kata *at-tarbiyah* memiliki tiga akar kata dasar, yang kesemuanya memiliki arti yang hampir sama, yaitu: a) *rabba-yarbu-tarbiyat*, yang bermakna tambah dan berkembang. b) *Rabbi-yurabbi-tarbiyat* yang bermakna tumbuh dan menjadi besar. c) *Rabba-yurabbi-tarbiyat* bermakna memperbaiki, menguasai, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, mengasuh, mengatur dan menjaga.³⁸

Rabbaniyyina adalah bentuk jamak dari kata *rabbani*. Kata *rabbani* adalah menisbahkan sesuatu kepada *rabb*, yaitu Tuhan. Jika dikaitkan dengan orang. Kata ini berarti orang yang telah mencapai derajat *ma'rifat* kepada Allah atau orang yang sangat menjawai

³⁶ Ibid

³⁷ Ibid

³⁸ Nur'aini and others.

ajaran agamanya. Rabbani berasal dari kata rabbi yang mendapatkan imbuhan alif dan nun yang menunjukkan makna mubalaghah yang berarti tumbuh dan menjadi besar.

At-tarbiyah dikaitkan dengan bentuk madhinya *rabbayaani* dan untuk mudhariknya *Murabbi* maka kalimat tersebut memiliki makna mengasuh, memelihara, membesar, menumbuhkan. Dalam konteks hadits Nabi di atas bahwa pemaknaan *at-tarbiyah* merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan, mulai tingkat dasar sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. Proses *rabbani* menurut hadits di atas juga bermula dari proses pengenalan, hafalan dan ingatan yang belum menjangkau proses sebelumnya yakni pemahaman dan penalaran.³⁹

- a. Sanad dari hadits di atas sebagai berikut:

عَنْ عَبَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ

- b. Matan hadits: perkataan yang disebut pada akhir sanad yakni sabda Nabi

Matan yang ditunjukkan dalam hadits tersebut adalah:

كُوْنُوا رَبَّانِينَ حُلْمَاءَ فَقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبُّ أَنِي الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصَغَارٍ إِلَّا مُقْبَلٌ كِبَارٍ

- c. *Mukharrij* dari hadits diatas sebagai berikut:
(رواه البخاري)

a. **Pendidik dalam Perspektif Hadits**

حَدَّثَنَا إِشْرَبُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَافُ حَدَّثَنَا دَاؤُدُّ بْنُ الزِّبِرِ قَانٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُتَنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَرِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِّنْ بَعْضِ حُجَّرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَئُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هُوَ لَاءٌ يَقْرَئُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهُوَ لَاءٌ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بِعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawwafi berkata, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Az Zibirqan dari Bakr bin Khunais dari Abdurrahman bin Ziyad dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin 'Amru ia berkata; Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'ala'ihi wasallam keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi shallallahu 'ala'ihi wasallam pun bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya.

³⁹ Ibid

Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar, " lalu beliau duduk bersama mereka⁴⁰.

Penjelasan Hadits

Hadits ini memiliki tujuan untuk membagi kelompok dalam kajian tertentu. Ada dua kelompok di dalam masjid: yang pertama adalah mereka yang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, sedangkan yang kedua adalah mereka yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an (agama).⁴¹

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ menemukan dua kelompok sahabat di dalam masjid. Kelompok pertama membaca Al-Qur'an dan berdoa, sedangkan kelompok kedua membahas ilmu pengetahuan. Beliau menghargai kedua kelompok tersebut, tetapi lebih menyukai kelompok yang membahas dan menghubungkan ilmu, sambil meningkatkan peran mereka sebagai pendidik. Rasulullah ﷺ mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Mu'allim (pendidik). Peran Nabi sebagai penerima wahyu Al-Qur'an adalah menyampaikan petunjuk tersebut kepada seluruh umat Islam dan kemudian mengajarkannya. Ini menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik secara langsung diperintahkan oleh Tuhan.⁴²

Sanad Hadits



Keterangan Sanad Hadits

1. Bisyr bin Hilal, yang juga dikenal sebagai Abu Nashr Bisyr bin al-Harits al-Hafi, lahir sekitar tahun 150 Hijriah / 767 Masehi di dekat kota Merv. Setelah meninggalkan kehidupan mewah, ia mempelajari Hadits di Bagdad sebelum akhirnya meninggalkan pendidikan formal untuk menjalani kehidupan sebagai pengemis yang mengembala, selalu dalam keadaan lapar dan bertelanjang kaki. Bisyr meninggal pada tahun 227 H/841 Masehi di Bagdad. Menurut Anas bin Malik Ath-Thabran, Daud bin Az-Zibirqan dianggap sebagai perawi yang Dha'if, bahkan perawi Matruk (yang dituduh berbohong).
2. Dawud ibn al-Zibirqan, lebih dikenal sebagai **Imam Abu Dawud al-Sijistani**, adalah seorang ulama hadits dan ahli fiqh yang terkenal sebagai penulis salah satu kitab hadits yang termasuk dalam **Kutub al-Sittah**, yaitu **Sunan Abu Dawud**. **Nama Lengkap** beliau Sulaiman ibn al-Ash'ath ibn Ismail al-Azd al-Sijistani. **Lahir:** Tahun 202 H (817

⁴⁰ Hadits Sunan Ibnu Majah bab "Keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu", (Saudi Arabia: Baitul Afkari Dauliyah) hadits no:229. 40

⁴¹ Suryadi, Ahmad, and Hafid.

⁴² *Ibdi*

- M) di Sijistan, yang sekarang berada di wilayah Afganistan, Iran, dan Pakistan. **Wafat:** Tahun 275 H (889 M) di Basrah, Irak. **Pendidikan:** Imam Abu Dawud belajar dari banyak ulama besar di berbagai negara, termasuk Ahmad ibn Hanbal di Baghdad, Ishaq ibn Rahwayh, dan Yahya ibn Ma'in.⁴³
3. Bakr ibn Khunais adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal dengan keberanian dan kegaduhan dalam berperang.⁴⁴ Beliau adalah salah satu dari tiga orang yang pertama kali memasuki Islam.⁴⁵ Bakr ibn Khunais juga dikenal sebagai salah satu dari "Hafizun Qura'an" yang pertama, yaitu orang-orang yang telah menghafal Al-Qura'an semasa hidup Nabi Muhammad ﷺ.⁴⁶ Beliau juga dikenal sebagai salah satu dari "Ashabul Fadhl" yang berarti orang-orang yang diberikan keberkahan oleh Allah SWT.
- Selain itu, Bakr ibn Khunais juga terlibat dalam beberapa peristiwa penting dalam sejarah Islam, termasuk dalam perang Badar dan Uhud. Beliau meninggal dunia pada tahun 625 Masehi di medan perang di dekat Uhud.
4. Abdurrahman bin Ziyad bin Abuhi adalah Gubernur Khurasan pada masa Kekhalifahan Bani Umayyah, tepatnya pada tahun 678/79-681. Ia dikenal karena keberhasilannya mengkonsolidasikan kekuasaan Umayyah atas suku-suku Arab yang mengelilingi provinsi tersebut dan menjaga aliran pendapatan Khurasan serta iuran ke perbendaharaan Umayyah di Damaskus.
5. Abdullah bin Yazeid bin Zaid bin Hishn bin 'Amr bin Al-Harts bin Khathmah bin Jusym bin Malik bin Aus Al-Khathmi Al-Anshari r.a., yang memiliki julukan sebagai Abu Musa tetapi lebih dikenal dengan nama aslinya karena ayahnya, Yazeid bin Zaid, adalah sahabat Nabi ﷺ. Abdullah tidak terhambat dalam perkembangan iman dan ilmunya. Karena itu, ia dikenal sebagai pemuda yang ahli dalam ibadah dan wara. Ia banyak berdoa, terutama saat Nama Zul-Lail, dan sangat rajin berpuasa, khususnya Puasa Asyura.
6. Abdullah bin Amru bin al-Ash, putra Amru bin al-Ash dari Bani Sahm, adalah seorang sahabat Nabi Muhammad ﷺ. Ia dikenal sebagai penulis terkenal As-Shahifah as-Sadiqah, yang mencatat sekitar seribu cerita tentang Nabi Muhammad. Lahir di Mekah, ia memeluk Islam tujuh tahun sebelum ayahnya pada usia 17 tahun, dengan nama aslinya Al-Ash yang kemudian diubah menjadi Abdullah oleh Nabi Muhammad saat ia masuk Islam. Nabi Muhammad menyukai Abdullah bin Amru karena ilmunya. Ia adalah salah satu sahabat pertama yang menulis Hadits setelah mendapat izin dari Nabi. Abu Hurairah pernah menyatakan bahwa Abdullah bin Amru lebih berpengetahuan darinya. Karyanya, As-Shahifah as-Sadiqah, tetap ada dalam keluarganya dan digunakan oleh cucunya, Amru bin Shuaib. Ahmad ibn Hanbal memasukkan seluruh karya Abdullah ibn Amru dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, yang mendokumentasikan banyak karya-karyanya sehingga mengantikan hilangnya As-Shahifah as-Sadiqah yang ditulis pada masa Nabi Muhammad ﷺ.⁴⁷

⁴³ https://en.wikipedia.org/wiki/Abu_Dawud_al-Sijistani

⁴⁴ <https://ilmuislam.id/hadits/perawi/9/?hal=272>

⁴⁵ <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/6:38>

⁴⁶ <https://www.hadits.id/hadits/majah/225>

⁴⁷ *Ibid*

D. Simpulan

Pendidik dalam Perspektif Hadits dari Kata Al Tarbiyah (Suatu Kajian Takhrij Hadits)" menyimpulkan bahwa konsep pendidik dalam perspektif hadits memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam. Kata *al-tarbiyah* dalam hadits mencakup tidak hanya aspek pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Hadits-hadits yang dikaji menunjukkan bahwa pendidik harus memiliki peran sebagai penuntun, teladan, dan pengasuh yang mampu mengarahkan peserta didik menuju kebaikan dan ketakwaan. Pendidik diharapkan untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman yang murni, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, serta menanamkan akhlak yang mulia.

Dalam perspektif hadits, tanggung jawab pendidik meliputi penyampaian ilmu dengan cara yang bijaksana, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, dan mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif. Hadits juga menekankan pentingnya ketulusan niat dan keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Dengan demikian, seorang pendidik dalam Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik jiwa dan moral peserta didik agar menjadi manusia yang berintegritas dan bertakwa.

Term *tarbiyah* merupakan salah satu bentuk istilah yang digunakan untuk menyebut pendidikan. Penjelasan dari hadits tentang kata *Tarbiyah* yaitu *rabbaniyyina*, rabbani, kata *at-tarbiyah* memiliki tiga akar kata dasar, yang kesemuanya memiliki arti yang hampir sama, yaitu: a) *rabba-yarbu-tarbiyat*, yang bermakna tambah dan berkembang. b) *Rabbi-yurabbi-tarbiyat* yang bermakna tumbuh dan menjadi besar. c) *Rabba-yurabbi-tarbiyat* bermakna memperbaiki, menguasai, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, mengasuh, mengatur dan menjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Zulkifli, ‘Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali’, *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3.2 (2018)
- Al-Ashfahani, Ragib, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an* (Dar al-Qalam, 2009)
- Aliya, Nafisatul, and Qonita Salsa Bella, ‘Pengembangan Profesi Dan Karir Guru’, 7 (2022)
- Asnawi, Moh., ‘Kedudukan Dan Tugas, Oleh. Moh. Asnawi’, *Kedudukan Dan Tugas Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*, 23.2 (2012)
- G, Zulianti Nisa Sahira AKSEL, ‘Perbedaan Pendidikan Pada Zaman Dulu Dengan Pendidikan Di Era Sekarang’, <Https://Iainutuban.Ac.Id/>, 2021 <<Https://Iainutuban.ac.id/2021/11/13/perbedaan-pendidikan-pada-zaman-dulu-dengan-pendidikan-di-era-sekarang/>>
- Hamid, Abu, Muhammad Al-ghazali Imam, and Abd Hamid, ‘Www.Ejournal.an-Nadwah.Ac.Id Page | 12’, 12.Juni (2022)
- Juwita, Sri, and Maslani Maslani, ‘Konsep Pendidik Dalam Perspektif Hadits Nabi’, *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4.01 (2023)
- Nur’aini, Sugiati, M. Arya Dana, Wahyudi, and Sinta Ramadhani, ‘At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam’, *Inovatif*, 6.1 (2020)
- Rama, Bahaking, ‘Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik’, *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10.1 (2007)
- Sosial, Jurnal Pendidikan, ‘Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora Volume 2 Nomor 4 (2023)
- Suryadi, Ahmad, Arifuddin Ahmad, and Erwin Hafid, ‘Pendidik Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'iy)’, *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4.1 (2023)
- Widiani, Desti, ‘Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an’, *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2018)